

Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta
Homepage: https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps
Vol. 4 No. 1, Bulan 2026, halaman: 110-118
E-ISSN: xxxx-xxxx

Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* pada Siswa Ditinjau dari Aspek Demografis

Indah Sukmawati [1*], Ade Herdian Putra [2], Afdal [3], Daharnis [4]
[1,2,3,4] Departemen Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
[1*]Email penulis koresponden: indah.s@fip.unp.ac.id

Riwayat Artikel

Submited: 21-11-2026
Accepted: 22-11-2026
Published: 22-11-2026

Abstrak

Cyberbullying merupakan permasalahan serius yang dihadapi siswa seiring meningkatnya intensitas penggunaan media sosial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa berdasarkan lima dimensi, yaitu denigration, exclusion, flaming, harassment, dan outing trickery, serta menelaah perbedaannya ditinjau dari jenis kelamin, suku, pendidikan dan pekerjaan orang tua, durasi penggunaan media sosial, dan uang saku bulanan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang melibatkan 859 siswa di Sumatera Barat yang dipilih melalui teknik proportionate quota sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala *cyberbullying* dan dianalisis melalui skor faktor terstandarisasi. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas siswa berada pada kategori sedang pada seluruh dimensi *cyberbullying* , dengan proporsi berkisar antara 67,1% sampai 80,3%, dan tidak ditemukan perbedaan signifikan berdasarkan seluruh variabel demografis yang diteliti. Temuan ini mengindikasikan kecenderungan *cyberbullying* bersifat lintas kelompok sehingga layanan bimbingan dan konseling perlu dirancang bersifat universal, tidak hanya menyasar kelompok tertentu.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling; *Cyberbullying*; Dimensi *Cyberbullying* ; Media Sosial; Siswa

Abstract

Cyberbullying has become a pressing concern among school students as the intensity of social media use increases. This study aimed to describe the tendency toward cyberbullying behavior among students across five dimensions, namely denigration, exclusion, flaming, harassment, and outing trickery, and to examine differences based on gender, ethnicity, parental education and occupation, duration of social media use, and monthly allowance. A quantitative descriptive design was employed involving 859 students in West Sumatra selected through proportionate quota sampling. Data were collected using a cyberbullying scale and analyzed using standardized latent factor scores. Results showed that the majority of students fell into the moderate category across all five dimensions, ranging from 67.1% to 80.3%, and no statistically significant differences were found across any of the demographic variables examined. Moderate positive correlations were also found among the five dimensions, indicating that students who experience one form of cyberbullying tend to experience the others as well. These findings suggest that the tendency toward cyberbullying cuts across demographic groups, implying that guidance and counseling services should be designed as universal prevention programs rather than being targeted only at specific subgroups.

Keywords: *Cyberbullying ; Cyberbullying Dimensions; Guidance and Counseling; School Students; Social Media*

Prosiding ***Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Jakarta*** *diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta*



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi sosial generasi muda, termasuk siswa, yang kini menghabiskan sebagian besar waktunya berinteraksi melalui media sosial. Kemudahan akses dan sifat anonim yang ditawarkan media sosial di satu sisi mempermudah komunikasi, tetapi di sisi lain membuka celah munculnya perilaku agresi secara daring yang dikenal dengan istilah *cyberbullying* (Purdy et al., 2024). *Cyberbullying* didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui perangkat elektronik terhadap individu yang tidak mudah membela dirinya (Kasturiratna et al., 2025). Willard (2007) mengklasifikasikan *cyberbullying* ke dalam beberapa bentuk, di antaranya denigration (pencemaran nama baik), exclusion (pengucilan), *Flaming* (pertengkaran daring bermuatan emosi), harassment (pelecehan berulang), dan outing trickery (penyebaran informasi pribadi secara tidak sah), yang masing-masing memiliki karakteristik dan dampak psikologis tersendiri bagi korban.

Prevalensi *cyberbullying* di kalangan remaja dan siswa terus meningkat seiring tingginya intensitas penggunaan media sosial. Hasil tinjauan payung terhadap sejumlah meta-analisis melaporkan bahwa prevalensi *cyberbullying* berkisar antara 14% hingga 57,5% pada populasi pelajar (Zhu et al., 2021; Kasturiratna et al., 2025). Di Indonesia, penelitian pada mahasiswa baru di Padang menemukan bahwa pengalaman *cyberbullying* berhubungan dengan tingkat kecemasan yang dialami mahasiswa (Gusdiansyah, 2023). Studi lain pada siswa sekolah menengah pertama turut melaporkan bahwa perilaku *cyberbullying* umumnya berada pada kategori sedang (Febriani & Hariko, 2023), namun pola tersebut belum banyak dikaji secara khusus pada jenjang siswa dan belum ditelaah keterkaitannya dengan latar belakang demografis, khususnya keragaman kesukuan sebagaimana dijumpai di wilayah Sumatera Barat.

Sejumlah penelitian terdahulu melaporkan temuan yang tidak konsisten mengenai hubungan antara karakteristik demografis dengan kecenderungan *cyberbullying* . Sebagian studi melaporkan adanya perbedaan *cyberbullying* berdasarkan jenis kelamin (Geng et al., 2022), sementara studi lain tidak menemukan perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan (Hinduja & Patchin, 2014). Fenomena serupa turut dilaporkan pada konteks pembelajaran daring, di mana keterlibatan anak dalam *cyberbullying* tidak selalu terpaut pada satu kelompok demografis tertentu (Welly & Rahma, 2022). Perbedaan hasil serupa turut dijumpai pada variabel intensitas penggunaan media sosial, di mana durasi penggunaan media sosial yang tinggi disebut berkaitan dengan meningkatnya risiko keterlibatan *cyberbullying* (Parwitasari, 2024), sementara faktor sosial-ekonomi dan latar belakang budaya keluarga turut disebut sebagai determinan penting yang memengaruhi pengalaman perundungan daring remaja (Purdy et al., 2024). Ketidakkonsistenan temuan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif mengenai profil kecenderungan *cyberbullying* beserta variabel demografis yang menyertainya, khususnya pada populasi siswa dengan latar belakang budaya yang beragam. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kecenderungan perilaku *cyberbullying* siswa pada lima dimensi, yaitu denigration, exclusion, flaming, harassment, dan outing trickery, serta menguji ada tidaknya perbedaan kecenderungan tersebut ditinjau dari jenis kelamin, suku ayah dan ibu, tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua, durasi penggunaan media sosial, dan besar uang saku bulanan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar empiris bagi guru bimbingan dan konseling maupun konselor sekolah dalam merancang program pencegahan *cyberbullying* yang tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif-komparatif. Populasi penelitian adalah siswa di Sumatera Barat, dengan jumlah sampel sebanyak 859 orang yang dipilih menggunakan teknik proportionate quota sampling berdasarkan proporsi jenis kelamin dan suku ayah maupun ibu, sehingga komposisi sampel yang diperoleh sesuai dengan target kuota yang telah ditetapkan sebelumnya. Data dikumpulkan menggunakan skala perilaku *cyberbullying* yang disusun berdasarkan lima dimensi *cyberbullying* menurut Willard

(2007), yaitu denigration, exclusion, flaming, harassment, dan outing trickery, dengan model skala Likert. Skor mentah pada setiap dimensi selanjutnya dianalisis menggunakan model pengukuran untuk menghasilkan skor faktor (*latent score*) yang telah terstandarisasi (M=0; SD=1) bagi setiap dimensi, sehingga skor antar dimensi dapat diperbandingkan secara setara. Data demografis responden meliputi jenis kelamin, suku ayah dan ibu, tingkat pendidikan dan pekerjaan ayah dan ibu, durasi penggunaan media sosial per hari, dan besar uang saku bulanan, yang dikumpulkan melalui kuesioner identitas responden. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap: (1) statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran umum skor tiap dimensi; (2) kategorisasi kecenderungan *cyberbullying* ke dalam tiga jenjang (rendah, sedang, tinggi) berdasarkan norma kategorisasi jenjang (Azwar, 2021), yaitu skor $Z < -1$ dikategorikan rendah, $-1 \leq Z \leq 1$ dikategorikan sedang, dan $Z > 1$ dikategorikan tinggi; (3) uji beda menggunakan independent sample t-test untuk variabel jenis kelamin, dan one-way ANOVA untuk variabel suku, pendidikan, pekerjaan orang tua, durasi penggunaan media sosial, dan uang saku bulanan; (4) analisis korelasi Pearson untuk menelaah keterkaitan antar kelima dimensi *cyberbullying* ; serta (5) analisis klaster (*cluster analysis*) menggunakan algoritma K-means untuk mengelompokkan siswa ke dalam profil-profil berdasarkan kemiripan pola skor kelima dimensi secara simultan, dengan jumlah klaster optimal ditentukan melalui metode elbow (Kodinariya & Makwana, 2013) dan hasil klasterisasi divisualisasikan menggunakan teknik reduksi dimensi t-distributed Stochastic Neighbor Embedding (t-SNE) (van der Maaten & Hinton, 2008). Seluruh analisis data diolah menggunakan bantuan perangkat lunak statistik dengan taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang telah dikumpulkan dari 859 siswa dianalisis untuk memperoleh gambaran kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada lima dimensi, kategorisasi jenjang kecenderungan, profil demografis responden, hasil uji beda berdasarkan variabel demografis, serta korelasi antar dimensi *cyberbullying* . Hasil selengkapnya disajikan pada uraian berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor Faktor Lima Dimensi *Cyberbullying* (n=859)

Dimensi	Mean	SD	Min	Maks
Denigration	0,00	1,00	-2,78	3,18
Exclusion	0,00	1,00	-3,43	3,31
Flaming	0,00	1,00	-3,64	3,03
Harassment	0,00	1,00	-2,88	2,90
Outing Trickery	0,00	1,00	-2,90	3,40

Sumber: Hasil pengolahan data primer (2026). Skor merupakan skor faktor (latent score) terstandarisasi (M=0; SD=1).

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelima dimensi *cyberbullying* memiliki nilai rata-rata (mean) yang identik dengan nol karena telah melalui proses standarisasi skor faktor. Rentang skor (min-maks) yang cukup lebar pada setiap dimensi, terutama pada dimensi *Flaming* dan Outing Trickery, mengindikasikan adanya variasi kecenderungan *cyberbullying* yang cukup besar antarsiswa. Untuk memperoleh gambaran yang lebih bermakna secara praktis, skor faktor tersebut selanjutnya dikategorikan ke dalam tiga jenjang, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* (n=859)

Dimensi	Rendah	Sedang	Tinggi
Denigration	140 (16,3%)	576 (67,1%)	143 (16,6%)
Exclusion	139 (16,2%)	579 (67,4%)	141 (16,4%)
Flaming	141 (16,4%)	579 (67,4%)	139 (16,2%)
Harassment	131 (15,3%)	589 (68,6%)	139 (16,2%)
Outing Trickery	140 (16,3%)	587 (68,3%)	132 (15,4%)
Komposit	87 (10,1%)	690 (80,3%)	82 (9,5%)

Sumber: Hasil pengolahan data primer (2026). Kategorisasi menggunakan norma jenjang tiga kategori (Azwar, 2021): Z<-1 = rendah; -1≤Z≤1 = sedang; Z>1 = tinggi.

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sedang pada seluruh dimensi *cyberbullying* , dengan proporsi berkisar antara 67,1% (*Denigration*) sampai dengan 68,6% (*Harassment*). Pada skor komposit gabungan kelima dimensi, sebanyak 80,3% siswa berada pada kategori sedang, sementara proporsi siswa dengan kecenderungan tinggi (9,5%) relatif seimbang dengan proporsi kecenderungan rendah (10,1%). Pola ini sejalan dengan temuan Febriani dan Hariko (2023) pada siswa sekolah menengah pertama yang juga melaporkan kecenderungan *cyberbullying* berada pada kategori sedang, sehingga mengindikasikan bahwa pola serupa turut dijumpai pada jenjang pendidikan tinggi.

Sebelum menelaah perbedaan kecenderungan *cyberbullying* berdasarkan variabel demografis, perlu ditegaskan bahwa proses pengambilan sampel menggunakan teknik proportionate quota sampling. Tabel 3 membandingkan proporsi capaian sampel dengan target kuota yang telah ditetapkan berdasarkan jenis kelamin dan suku ayah responden.

Tabel 3. Perbandingan Capaian Sampel dengan Target Kuota Berdasarkan Jenis Kelamin dan Suku Ayah

Variabel	Kategori	n Capaian (%)	Target (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	332 (38,6%)	38,6%
	Perempuan	527 (61,4%)	61,4%
Suku Ayah	Minang	545 (63,4%)	63,4%
	Jawa	95 (11,1%)	11,1%
	Chinese	63 (7,3%)	7,3%
	Batak	58 (6,8%)	6,8%
	Lainnya	98 (11,4%)	11,4%

Sumber: Hasil pengolahan data primer (2026).

Tabel 3 memperlihatkan bahwa capaian sampel penelitian sesuai secara tepat dengan target kuota yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan, baik untuk variabel jenis kelamin maupun suku ayah, sehingga keterwakilan (*representativeness*) sampel terhadap populasi siswa di Sumatera Barat dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Selanjutnya, untuk menjawab tujuan penelitian mengenai ada tidaknya perbedaan kecenderungan *cyberbullying* berdasarkan variabel demografis, dilakukan uji beda pada skor komposit kelima dimensi *cyberbullying* menggunakan independent sample t-test untuk variabel jenis kelamin, serta one-way ANOVA untuk variabel suku, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, durasi penggunaan media sosial, dan uang saku bulanan. Hasil uji beda disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Beda Kecenderungan *Cyberbullying* (Skor Komposit) Berdasarkan Variabel Demografis

Variabel	Statistik	p	Keterangan
Jenis kelamin	t=-1,56	0,120	Tidak sig.
Suku ayah	F=1,71	0,104	Tidak sig.
Suku ibu	F=0,83	0,564	Tidak sig.
Pendidikan ayah	F=1,15	0,332	Tidak sig.
Pendidikan ibu	F=0,51	0,799	Tidak sig.
Pekerjaan ayah	F=2,51	0,021	Signifikan
Pekerjaan ibu	F=0,57	0,754	Tidak sig.
Durasi medsos	F=0,90	0,492	Tidak sig.
Uang saku	F=0,64	0,635	Tidak sig.

Sumber: Hasil pengolahan data primer (2026). Taraf signifikansi α=0,05.

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari sembilan variabel demografis yang diuji, hanya variabel pekerjaan ayah yang menunjukkan perbedaan signifikan pada skor komposit *cyberbullying* (F=2,51; p=0,021). Uji lanjut (*Tukey HSD*) pada variabel ini, meskipun demikian, tidak menemukan perbedaan yang signifikan pada perbandingan antarpasangan kategori pekerjaan secara spesifik, yang kemungkinan disebabkan oleh ukuran subkelompok yang relatif kecil pada beberapa kategori, seperti kelompok anak dari ayah berprofesi Polri/TNI (n=14). Secara

deskriptif, siswa dengan ayah berprofesi dosen/guru/bidan menunjukkan skor komposit rata-rata tertinggi, sedangkan siswa dengan ayah berprofesi Polri/TNI menunjukkan skor rata-rata terendah. Delapan variabel demografis lainnya, termasuk jenis kelamin, suku ayah dan ibu, pendidikan orang tua, pekerjaan ibu, durasi penggunaan media sosial, dan uang saku bulanan, tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik (p>0,05) terhadap kecenderungan *cyberbullying* siswa.

Selain menelaah perbedaan antarkelompok, penelitian ini turut menelaah keterkaitan antar kelima dimensi *cyberbullying* melalui analisis korelasi Pearson, sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

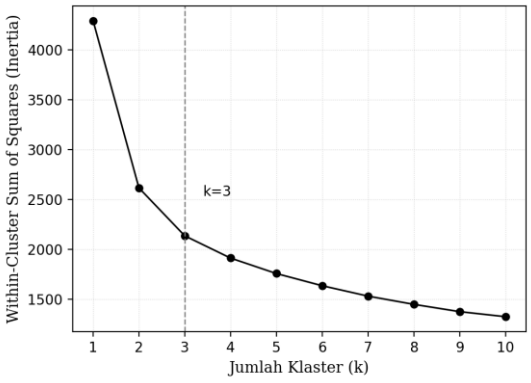
Tabel 5. Matriks Korelasi Antar Dimensi *Cyberbullying* (*Pearson* r)

Dimensi	D	E	F	H	OT
Denigration (D)	1,00	0,40	0,51	0,58	0,63
Exclusion (E)	0,40	1,00	0,36	0,39	0,37
Flaming (F)	0,51	0,36	1,00	0,78	0,48
Harassment (H)	0,58	0,39	0,78	1,00	0,56
Outing Trickery (OT)	0,63	0,37	0,48	0,56	1,00

Sumber: Hasil pengolahan data primer (2026). Seluruh koefisien korelasi signifikan pada p<0,01.

Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh dimensi *cyberbullying* berkorelasi positif satu sama lain dengan kekuatan korelasi bervariasi dari lemah-moderat (r=0,36 antara *Exclusion* dan *Flaming*) hingga kuat (r=0,78 antara *Flaming* dan *Harassment*). Korelasi terkuat kedua dijumpai antara *Denigration* dan *Outing Trickery* (r=0,63), sedangkan dimensi *Exclusion* secara konsisten menunjukkan korelasi paling lemah dengan keempat dimensi lainnya. Pola korelasi ini mengindikasikan bahwa siswa yang cenderung terlibat dalam satu bentuk *cyberbullying* , khususnya *Flaming* dan *Harassment*, memiliki kecenderungan cukup besar untuk turut terlibat dalam bentuk *cyberbullying* lainnya, sehingga kelima dimensi tersebut dapat dipandang sebagai manifestasi dari satu kecenderungan perilaku agresi daring yang saling berkaitan, sejalan dengan taksonomi Willard (2007) yang menempatkan kelima bentuk tersebut dalam satu payung konsep *cyberbullying* .

Sebagai pelengkap analisis di atas yang bersifat variable-centered, penelitian ini turut melakukan analisis profil (person-centered) menggunakan algoritma K-means untuk mengelompokkan siswa ke dalam subkelompok (klaster) berdasarkan kemiripan pola skor pada kelima dimensi *cyberbullying* secara simultan. Jumlah klaster optimal ditentukan menggunakan metode elbow, yaitu dengan mengamati titik penurunan tajam nilai *within-cluster sum of squares* (inertia) seiring bertambahnya jumlah klaster, sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Elbow Plot Penentuan Jumlah Klaster Optimal

Sumber: Hasil pengolahan data primer (2026), algoritma K-means (Kodinariya & Makwana, 2013).

Gambar 1 menunjukkan penurunan nilai inertia yang tajam dari k=1 ke k=2 dan k=3, kemudian melandai secara bertahap (diminishing returns) setelah k=3, sehingga k=3 dipilih sebagai jumlah klaster optimal karena memberikan keseimbangan terbaik antara kesederhanaan

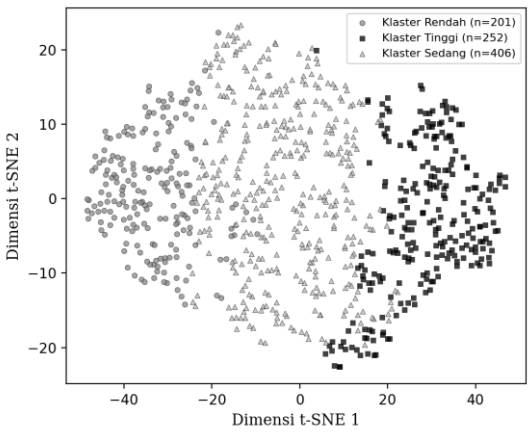
model dan keterwakilan variasi data. Profil rata-rata skor kelima dimensi *cyberbullying* pada masing-masing klaster disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Profil Rata-Rata Skor Kelima Dimensi *Cyberbullying* per Klaster (k=3)

Klaster	n (%)	D	E	F	H	OT
Rendah	201 (23,4%)	-1,07	-0,72	-1,08	-1,14	-1,07
Sedang	406 (47,3%)	-0,08	-0,13	-0,05	-0,05	-0,05
Tinggi	252 (29,3%)	0,97	0,77	0,94	1,00	0,93

Sumber: Hasil pengolahan data primer (2026). D=Denigration; E=Exclusion; F=Flaming; H=Harassment; OT=Outing Trickery.

Tabel 6 menunjukkan tiga profil klaster yang terbentuk secara empiris murni berdasarkan pola data, tanpa ditentukan sebelumnya oleh peneliti: (1) Klaster Rendah (23,4%) dengan skor negatif konsisten pada seluruh dimensi; (2) Klaster Sedang (47,3%) dengan skor mendekati rata-rata keseluruhan pada seluruh dimensi; dan (3) Klaster Tinggi (29,3%) dengan skor positif konsisten pada seluruh dimensi. Menariknya, hasil klasterisasi ini secara independen mengonfirmasi validitas kategorisasi tiga jenjang berbasis norma (Azwar, 2021) yang digunakan pada Tabel 2, sekaligus menunjukkan bahwa kelima dimensi *cyberbullying* cenderung bergerak bersama membentuk satu profil keseluruhan yang koheren pada tingkat individu, bukan bervariasi secara acak antar dimensi dalam diri siswa yang sama. Visualisasi sebaran klaster pada ruang dua dimensi menggunakan teknik t-distributed Stochastic Neighbor Embedding (t-SNE) disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Visualisasi t-SNE Sebaran Klaster Kecenderungan *Cyberbullying* Siswa

Sumber: Hasil pengolahan data primer (2026), teknik t-SNE (van der Maaten & Hinton, 2008), perplexity=30.

Gambar 2 memperlihatkan gradien sebaran yang cukup jelas dari kiri ke kanan, mulai dari Klaster Rendah, Klaster Sedang, hingga Klaster Tinggi, dengan batas antarklaster yang relatif rapi meskipun tetap bersifat kontinu (tidak terputus tegas), yang mengonfirmasi bahwa kecenderungan *cyberbullying* pada dasarnya merupakan sebuah kontinum tunggal dan bukan kategori yang terpisah secara alami. Temuan analisis klaster ini memberikan nuansa penting terhadap hasil uji beda pada Tabel 4: meskipun kelompok demografis (jenis kelamin, suku, pendidikan dan pekerjaan orang tua, durasi media sosial, dan uang saku) tidak membedakan secara signifikan kecenderungan *cyberbullying* , pada tingkat individu tetap dijumpai satu subkelompok yang cukup besar (29,3%) dengan kecenderungan tinggi secara konsisten pada seluruh dimensi. Kelompok ini idealnya menjadi sasaran layanan responsif dan konseling yang lebih intensif (tier kedua), sebagai pelengkap dari layanan pencegahan universal (tier pertama) yang telah direkomendasikan sebelumnya, sehingga pendekatan bimbingan dan konseling yang ideal bersifat berjenjang (*multi-tiered*), bukan tunggal.

Temuan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sedang untuk seluruh dimensi *cyberbullying* menunjukkan bahwa keterlibatan dalam perilaku *cyberbullying* , baik sebagai pelaku maupun korban, bukan merupakan fenomena yang jarang dijumpai, melainkan pengalaman yang cukup umum dialami siswa dalam interaksinya di ruang digital. Kondisi ini

sejalan dengan laporan tinjauan payung yang menyebutkan prevalensi *cyberbullying* berkisar 14%-57,5% pada populasi pelajar dan mahasiswa (Zhu et al., 2021), dan berhubungan dengan gangguan emosional pada remaja korbannya (Yemima, 2023), serta temuan bahwa keterlibatan siswa dalam *cyberbullying* berhubungan dengan meningkatnya kecemasan (Gusdiansyah, 2023).

Tidak ditemukannya perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini konsisten dengan temuan sejumlah studi terdahulu yang juga tidak menemukan perbedaan *cyberbullying* antara siswa laki-laki dan perempuan (Hinduja & Patchin, 2014), meskipun berbeda dengan sebagian studi lain yang melaporkan adanya kesenjangan gender (Geng et al., 2022). Perbedaan hasil antarstudi ini kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan konteks budaya, instrumen pengukuran, serta rentang usia partisipan penelitian. Demikian pula, tidak ditemukannya perbedaan berdasarkan suku ayah maupun ibu mengindikasikan bahwa kecenderungan *cyberbullying* pada siswa di Sumatera Barat bersifat lintas kelompok budaya dan tidak terpaku pada kelompok etnis tertentu, sekalipun populasi penelitian didominasi oleh siswa bersuku Minang.

Satu-satunya variabel yang menunjukkan perbedaan signifikan, yaitu pekerjaan ayah, sejalan dengan temuan Purdy dkk. (2024) yang menyebutkan status sosial-ekonomi keluarga sebagai salah satu determinan penting pengalaman negatif daring remaja. Namun demikian, mengingat uji lanjut tidak menemukan perbedaan pada pasangan kelompok tertentu secara spesifik dan sebagian subkelompok pekerjaan memiliki ukuran sampel yang kecil, temuan ini perlu dimaknai secara hati-hati dan disarankan untuk ditelaah lebih lanjut pada penelitian mendatang dengan proporsi subkelompok yang lebih seimbang.

Adanya korelasi moderat hingga kuat antar kelima dimensi *cyberbullying* , khususnya antara *Flaming* dan *Harassment*, mengindikasikan bahwa siswa yang terlibat dalam pertengkaran daring bermuatan emosi (*flaming*) memiliki kecenderungan besar untuk turut mengalami atau melakukan pelecehan berulang (*harassment*). Temuan ini memberikan implikasi penting bagi layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu bahwa program pencegahan *cyberbullying* idealnya dirancang secara komprehensif dan tidak terfragmentasi pada satu bentuk *cyberbullying* tertentu, mengingat kelima dimensi tersebut cenderung muncul secara bersamaan pada individu yang sama. Mengingat kecenderungan *cyberbullying* yang bersifat merata di seluruh kelompok demografis, program layanan informasi, bimbingan kelompok, maupun konseling individual terkait *cyberbullying* sebaiknya dirancang sebagai layanan universal yang menyasar seluruh siswa, bukan hanya kelompok tertentu yang dianggap berisiko tinggi (Prayitno & Amti, 2004). Pendekatan bimbingan kelompok yang bersifat agentik terbukti efektif meningkatkan perilaku prososial siswa (Hariko et al., 2023) dan motivasi belajar peserta didik (Rati & Sukmawati, 2023), sehingga berpotensi diadaptasi sebagai strategi pencegahan *cyberbullying* yang bersifat preventif-universal. Selain itu, tingginya minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan (Nofiani & Hariko, 2023) turut menjadi peluang bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk menyediakan layanan responsif bagi siswa yang telah terlibat sebagai korban maupun pelaku *cyberbullying* , termasuk edukasi mengenai penggunaan media sosial yang lebih sehat mengingat intensitas penggunaannya turut berkaitan dengan kesejahteraan psikologis siswa (Ramadhani & Hariko, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku *cyberbullying* siswa pada kelima dimensi, yaitu *denigration, exclusion, flaming, harassment*, dan *outing trickery*, secara umum berada pada kategori sedang, dengan proporsi berkisar antara 67,1% hingga 80,3%. Hasil uji beda menunjukkan bahwa dari sembilan variabel demografis yang diteliti, hanya variabel pekerjaan ayah yang menunjukkan perbedaan signifikan pada skor komposit *cyberbullying* , sedangkan jenis kelamin, suku ayah dan ibu, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan ibu, durasi penggunaan media sosial, dan uang saku bulanan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Kelima dimensi *cyberbullying* juga terbukti saling berkorelasi positif dengan kekuatan moderat hingga kuat, menandakan kelima dimensi tersebut cenderung muncul

bersamaan pada individu yang sama. Analisis klaster K-means dengan tiga klaster optimal (ditentukan melalui metode elbow) dan divisualisasikan menggunakan t-SNE turut mengonfirmasi bahwa siswa terbagi ke dalam tiga profil kecenderungan *cyberbullying* yang koheren, yaitu klaster rendah (23,4%), sedang (47,3%), dan tinggi (29,3%), yang secara independen memvalidasi kategorisasi berbasis norma yang digunakan. Temuan-temuan ini mengimplikasikan bahwa kecenderungan *cyberbullying* merupakan fenomena yang bersifat lintas kelompok demografis, namun tetap terdapat subkelompok individu dengan kecenderungan tinggi yang cukup besar proporsinya, sehingga layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebaiknya dirancang secara berjenjang (*multi-tiered*): program pencegahan universal bagi seluruh siswa, dilengkapi layanan responsif yang lebih intensif bagi subkelompok berisiko tinggi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menelaah lebih lanjut variabel pekerjaan orang tua dengan proporsi subkelompok yang lebih seimbang, serta mengeksplorasi variabel psikologis lain, seperti regulasi emosi dan kontrol diri, yang berpotensi menjelaskan kecenderungan *cyberbullying* secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2021). *Penyusunan Skala Psikologi* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.

Febriani, E., & Hariko, R. (2023). Gambaran perilaku *cyberbullying* siswa sekolah menengah pertama. *Journal of Counseling, Education and Society*, 4(1), 1–6. https://doi.org/10.29210/08jces312200

Geng, J., Wang, Y., Wang, P., Zeng, P., & Lei, L. (2022). Gender differences between *cyberbullying* victimization and meaning in life: Roles of fatalism and self-concept clarity. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(19–20), NP17157–NP17181. https://doi.org/10.1177/08862605211028285

Gusdiansyah. (2023). Kejadian *cyberbullying* dan kecemasan pada mahasiswa. *JIK: Jurnal Ilmu Kesehatan.*

Hariko, R., Hanurawan, F., Ramli, M., Afdal, A., Lestari, M., Fikri, M., & Suri, G. D. (2023). Towards an effective agentic group guidance model to improving the prosocial behavior of Minangkabau adolescents. *Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities*, 6(6s), 198–208.

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2014). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying* (2nd ed.). Corwin Press.

Kodinariya, T. M., & Makwana, P. R. (2013). Review on determining number of Cluster in K-Means Clustering. *International Journal of Advance Research in Computer Science and Management Studies*, 1(6), 90-95.

Kasturiratna, K. T. A. S., Hartanto, A., Chen, C. H. Y., Tong, E. M. W., & Majeed, N. M. (2025). Umbrella review of meta-analyses on the risk factors, protective factors, consequences and interventions of *cyberbullying* victimization. *Nature Human Behaviour*, 9(1), 101–132. https://doi.org/10.1038/s41562-024-02011-6

Nofiani, D., & Hariko, R. (2023). Interest of student SMPN 1 Painan following individual counseling. *Current Issues in Counseling*, 1(1).

Parwitasari. (2024). Pengaruh media sosial terhadap *cyberbullying* di kalangan remaja di Indonesia. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum.*

Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.* Rineka Cipta.

Purdy, N., Scheithauer, H., Harris, J., Willems, R. A., Mameli, C., Guarini, A., Brighi, A., Menin, D., Culbert, C., Hamilton, J., Völlink, T., Ballentine, M., Fiedler, N., & Smith, P. K. (2024). The development of a multi-dimensional coding system to categorise negative online experiences including *cyberbullying* behaviors among adolescents with lower socioeconomic status. *International Journal of Developmental Science*, 17(4), 141–155.

Ramadhani, A. F., & Hariko, R. (2022). Subjective well-being siswa pengguna TikTok berdasarkan perbedaan intensitas penggunaan. *Counseling and Humanities Review*, 2(1), 1–6.

Rati, G. P., & Sukmawati, I. (2023). Efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang membolos di SMP. *Current Issues in Counseling*, 32–39. https://doi.org/10.24036/01030cic

van der Maaten, L., & Hinton, G. (2008). Visualizing data using t-SNE. *Journal of Machine Learning Research*, 9, 2579-2605.

Welly, W., & Rahma, G. (2022). *Cyberbullying* selama pembelajaran daring pada anak sekolah dasar. *Jik: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 380.

Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress.* Research Press.

Yemima, C. K. (2023). Dampak *cyberbullying* pada tingkat emosional remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Mandalika*, 8(2), 2115–2123.

Zhu, C., Huang, S., Evans, R., & Zhang, W. (2021). *Cyberbullying* among adolescents and children: A comprehensive review of the global situation, risk factors, and preventive measures. *Frontiers in Public Health*, 9, 634909. https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.634909

BIODATA PENULIS KORESPONDEN



Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd., Kons., merupakan dosen pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Bidang keahlian dan minat penelitian penulis meliputi bimbingan dan konseling remaja, dinamika kelompok, dan isu-isu kesehatan mental di era digital. Penulis dapat dihubungi melalui email indah.s@fip.unp.ac.id